

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menyusun argumen yang tepat sesuai dengan data yang ada, penulis membutuhkan dasar berpikir berupa kajian teori. Dalam bab tinjauan pustaka ini, penulis akan mengupas kajian teori terkait pelestarian dan revitalisasi dalam arsitektur dan perencanaan kawasan serta cagar budaya. Untuk menunjang konteks budaya lokal, penulis akan mengulas terkait sejarah dan tata rencana kota dari Kota Lama Semarang, kajian rencana dari program revitalisasi Kota Lama Semarang studi kasus dari pembahasan terkait revitalisasi terdahulu. Untuk membantu analisis dan memperkuat argumentasi, penulis akan memaparkan teori yang penulis pakai dalam penelitian ini, yakni teori Image of the City oleh Kevin Lynch dan Concise Townscape oleh Gordon Collon. Penulis akan membahas hal-hal tersebut tentunya akan diakhiri dengan menyusun kerangka berpikir dan sintesis untuk penelitian ini.

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1. Pelestarian dan Revitalisasi Kawasan Dalam Arsitektur

##### 2.1.1.1. Definisi, Tujuan, dan Jenis Pelestarian Kawasan

Pelestarian kawasan adalah proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kebudayaan yang ada di dalamnya dapat terpelihara dengan baik (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Dalam konteks arsitektur, pelestarian memiliki sejarah yang cukup panjang. Pelestarian arsitektur berawal dari masa *Italian Renaissance* dimana masyarakat pada zaman itu berusaha untuk melestarikan elemen arsitektur klasik dan kualitas visual yang antik. di saat yang bersamaan mereka juga tetap nilai sejarah dan fungsi edukasi untuk generasi ke depan. Di abad ke-18 saat meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap lukisan yang diromantisasi, pahatan yang mengekspresikan lanskap, serta reruntuhan (*Picturesque Movement*), Inggris berusaha untuk mengekspresikan gerakan ini dalam wujud arsitektur. Inggris mencoba untuk mempertahankan reruntuhan Fountains Abbey di Cistercian Monastery. (Rodwell, 2007).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 3, pelestarian kawasan dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam kasus Kota Lama Semarang, banyak elemen kawasan di jalan utama kawasan yang diubah.

#### **2.1.1.2. *Pengertian, Tujuan, Jenis Revitalisasi***

Revitalisasi termasuk bagian dari upaya pelestarian atau konservasi. Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah aksi melindungi suatu hal dari kemusnahan atau kerusakan; adanya upaya pengawetan. Menurut Sidharta dan Budihardjo pelestarian atau konservasi dalam arsitektur merupakan suatu upaya untuk melestarikan bangunan dan lingkungan, mengatur dan mengarahkan arah perkembangannya berdasarkan guna dan kebutuhan masa kini dan masa mendatang semaksimal mungkin agar makna kulturalnya akan tetap terjaga (Sidharta & Budihardjo, 1989). Secara kebahasaan, revitalisasi sendiri artinya adalah proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi menjadi proses menghidupkan kembali kawasan kota yang telah menurun kualitasnya, baik fisik, maupun kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya, sehingga yang menjadi perbedaan dari pelestarian dan revitalisasi adalah intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik ditujukan mengakomodasi kebutuhan dan tantangan yang ada pada masa sekarang. (Danisworo & Martokusumo, 2000) Karena hal tersebut, revitalisasi atau peremajaan menjadi proses yang tidak akan pernah berhenti. Pelestarian revitalisasi tidak hanya untuk menghidupkan kembali fungsi-fungsi yang ada di dalam bangunan, situs, ataupun kawasan cagar budaya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 11 Pasal 80 mengenai revitalisasi, revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/ atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Maksud kalimat

tersebut adalah menata kembali fungsi ruang nilai budaya dan penguatan informasi tentang cagar budaya.

Revitalisasi dapat dilakukan tanpa mengubah nilai berharga, pengetahuan dari aspek kesejarahan yang terkandung di dalam kawasan, dan di saat yang bersamaan tetap memiliki hubungan emosi sekaligus sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Revitalisasi sendiri dapat dikategorikan menjadi dua jenis; revitalisasi aspek fisik dan revitalisasi aspek ekonomi. Revitalisasi fisik menggunakan metode pembaruan yang bisa berupa renovasi fisik, konversi bentuk, pemeliharaan, bahkan peruntuhan dan pengembangan kembali. Sedangkan untuk revitalisasi ekonomi, revitalisasi jenis ini menekankan pendekatan strategis, mulai dari menstruktur, menambah ragam, dan meregenerasi fungsi. (Doratli, 2005)

#### 2.1.2. Kawasan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab I, cagar budaya merupakan warisan budaya yang bisa berupa benda, bangunan, struktur, situs ataupun kawasan baik di darat dan/atau di air. Kawasan cagar budaya sendiri merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Karena pentingnya kawasan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, maka pelaksanaan perbaikan, pemugaran, perlindungan, serta pemeliharaan kawasan cagar budaya pun hanya dapat dilakukan tanpa mengubah nilai dan/atau karakter cagar budaya yang terkandung di dalam kawasan. Pemeliharaan yang dilakukan harus memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta fungsinya sehingga tetap dapat dimanfaatkan.

Kawasan yang dapat dikatakan sebagai kawasan cagar budaya adalah kawasan yang memuat lanskap budaya hasil bentukan manusia yang berusia paling sedikit 50 tahun sesuai dengan ketentuan yang tercantum di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Semarang memang memiliki dua situs cagar budaya yang letaknya berdekatan dan telah berusia dari 50 tahun. selain itu juga

bangunan-bangunan di Kota Lama Semarang memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya yang dapat dilihat dari gaya arsitektur indische yang diterapkan di bangunannya. Gaya arsitektur indische yang ada di Kota Lama Semarang sendiri merupakan hasil dari pemukiman dan pemerintahan di zaman Belanda yang akan dijelaskan lebih lanjut di subbab 2.2.

### 2.1.3. Citra dan Karakteristik Kota

Teori *Image of the City* oleh Kevin Lynch mengemukakan bahwa citra atau *image* kota membentuk jati diri atau identitas kota. Menurut Lynch, citra kota mencerminkan mental atau perasaan ruang terhadap tempat dan ruang tersebut atau yang berkaitan di waktu tertentu. Identitas tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk mengingat tempat tersebut karena karakteristik inilah yang membedakan antara tempat tersebut dengan tempat lainnya. Menurut Suwarno, identitas kota bentuk fisik ataupun non fisik. karena ini *imageability* suatu kota mengandalkan persepsi dan kepekaan pengamat, dapat dikatakan *imageability* ini sangat subjektif. Menurut Lynch, dalam mengamati citra suatu kawasan memerlukan analisis berdasarkan tiga komponen: identitas, struktur, makna.

Identitas yang dimaksud oleh Lynch berupa identifikasi objek-objek dengan memberikan gambaran mental terhadap kawasan tersebut. Dalam kata lain, seseorang dapat mendefinisikan atau memberikan gambaran fisik yang mereka tangkap tentang tempat tersebut dan dapat membedakannya dengan tempat lain karena salah satu elemen yang ia tangkap. Komponen yang kedua adalah struktur. struktur yang dimaksud adalah pola hubungan antar elemen yang ada dalam ruang (kawasan) yang dapat ditangkap oleh pengamat. Berbeda dengan komponen identitas, komponen struktur lebih condong kepada fungsi kawasan dibandingkan dengan bentuk fisik. yang terakhir adalah makna di mana pengamat memberikan arti dari ke-2 komponen yang telah disebutkan sebelumnya. dari komponen-komponen tersebut lah citra sebuah kawasan akan muncul. Lynch juga menjelaskan mengenai lima elemen pembentuk citra Kota secara fisik. lima elemen tersebut meliputi jalur, tepian/batasan, kawasan, simpul, dan *landmark*. (Lynch, 1960)

Jalur (*path*) adalah rute transportasi dalam suatu. Jalur mengambil peran penting dalam memberikan pengalamannya pengalaman ruang terhadap

kota karena jalur merupakan elemen paling dasar. Karena berperan sebagai elemen paling dasar, maka Lynch menyarankan agar jalur dibuat bervariasi agar mudah diingat. Selain itu, penting juga untuk menunjukkan hierarki jalan yang jelas dalam rancangan untuk menunjukkan jalan mana yang membawa pengguna ke jalan yang memiliki kapasitas volume *traffic* lebih tinggi, maka dapat dipastikan bahwa jalan tersebut adalah jalan yang sering dilalui orang (jalan utama).

Tepian atau batasan (*edges*) merupakan elemen spasial sama liniernya dengan jalur, namun tepian tidak dianggap sebagai jalan oleh pengguna kota. Sebagai contoh, pantai. Alih-alih menganggapnya sebagai batasan, kerap kali pengguna lebih mengingat lebih jelas visual bahwa pantai adalah sebuah tempat keseluruhan, bukan sebagai tepi dari daratan.

Kawasan (*district*) adalah wilayah yang relatif luas dan memiliki identitas yang cukup untuk diberi nama. Karena itulah seringkali apabila kita hendak berpindah dari satu kawasan ke kawasan lain, ada petunjuk visual yang menandakan bahwa kita sudah berpindah wilayah (misal: rambu selamat datang setiap kali memasuki provinsi lain).

Simpul (*node*) adalah pertemuan dari berbagai arah jalur atau biasa disebut persimpangan. Persimpangan biasanya hadir di jalur kereta atau transit plaza.

*Landmark* adalah segala sesuatu yang menonjol, memiliki skala bangunan yang berbeda dari bangunan-bangunan di sekitarnya yang dapat membantu pengamat mengidentifikasi tempat dan orientasi arah. Tidak hanya berupa gedung tinggi, biasanya bisa juga berupa monumen. (Lynch, 1960)

Selain teori Kevin Lynch, penulis juga menggunakan teori Townscape dari buku Gordon Cullen yang berjudul *Concise Townscape*. Teori ini memaparkan bahwa dalam sebuah kota akan tercipta rasa kepemilikan pada suatu tempat dan pergerakan. Hal itu timbul karena adanya titik fokus (*focal point*) di sebuah kota. Dari titik fokus tersebut, orang akan pertama kali melihat elemen itu dan berpindah ke elemen lainnya. Elemen itu bisa berupa gedung, furnitur pedestrian, dan sebagainya. Dalam rancangan perkotaan, harus ada pendekatan untuk memberikan variasi di elemen ruang luar yang akhirnya bisa

membantu masyarakat untuk mendefinisikan ruang tersebut menjadi sebuah “tempat” dan terciptalah rangkaian/*sequence* pemandangan yang dijadikan identifikasi di memori orang-orang sebagai identitas tempat tersebut. (Cullen, 1971) Tempat yang dimaksud oleh Cullen adalah sebuah wadah untuk menampung pergerakan yang berupak kegiatan sosial ataupun bisnis. Pergerakan ini juga menyebabkan adanya sensasi perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya. (Cullen, 1971)

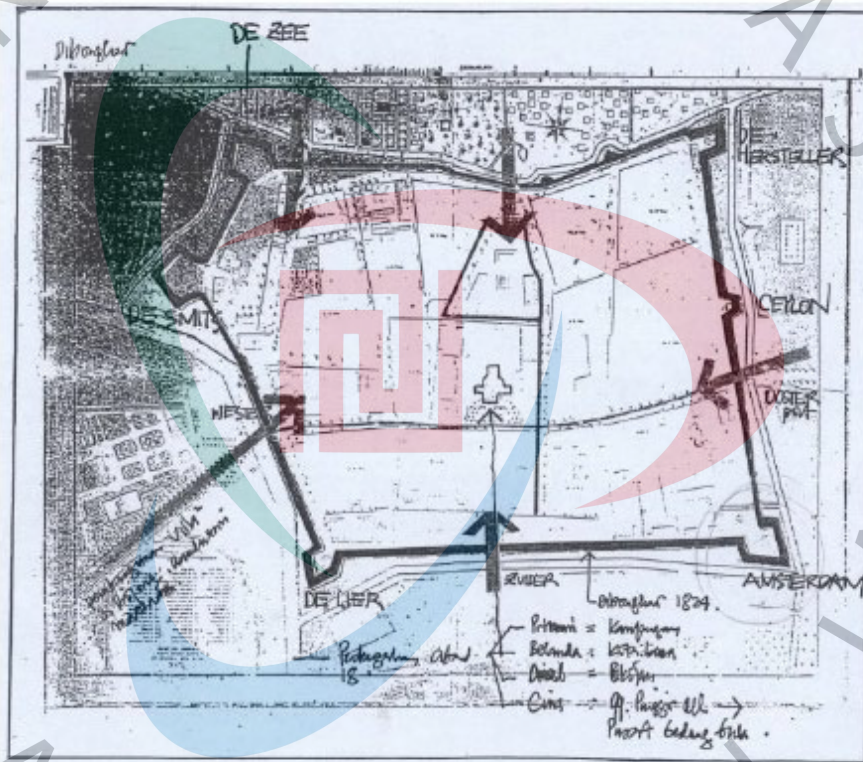
## 2.2. Tinjauan Kawasan Kota Lama Semarang

### 2.2.1. *Sejarah Kota Lama Semarang*

Kota Semarang lama telah menjadi catatan perjalanan sejarah kota Semarang sejak abad ke-15 sampai awal abad ke-20 Masehi. Pada masa penjajahan, Semarang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian Belanda (Shafa, 2015). Berada di pinggir laut dan dilalui oleh kali, Semarang dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan ekspor saat itu untuk mengangkut gula. Dalam buku *Island of Java*, John Joseph Stockdale mengisahkan kapal-kapal pedagang saudagar Eropa, Cina, India dan warga lokal untuk berlayar dari Laut Jawa ke Sebandaran, pecinan Semarang dan melalui Kali Semarang (Asdhiana, 2013). Kondisi geografis yang strategis menyebabkan Semarang kerap kali dimanfaatkan sebagai kota perdagangan. Pada masa kolonial Belanda, Semarang berubah menjadi daerah pertahanan militer dan perniagaan Belanda sejak tahun 1678 karena pemerintahan Semarang terbelit utang dengan Belanda dan memutuskan untuk menggadaikan kota Semarang ke Belanda (Kadarwati, 2008).

Kota Lama yang terletak pada bagian utara Semarang juga menjadikan kawasan ini sebagai benteng pertahanan Belanda. Setelah situasi politik & ekonomi Belanda di Indonesia mereda dari peperangan di sekitar tahun 1824, benteng ini dihancurkan dan dijadikan pusat pertahanan dan perdagangan kota. Dalam wilayah bekas benteng dikembangkan dengan bentuk dan gaya kota seperti kota-kota besar lainnya di awal abad pertengahan. Meskipun benteng sudah dibongkar dan temboknya pun telah diruntuhkan, perbatasan daerah benteng hingga kini tetap dapat terlihat karena tidak ada perubahan struktur

kawasan. Dinding sebelah barat terletak di tepi Kali Semarang yang semakin membelok ke Timur Laut. Jalan yang menelusurinya tepi kali tersebut Bernama *Wester-wal straat* hingga ke jalan yang disebut sebagai *Pakhuis straat*. Sekarang, kedua jalan tersebut dinamakan Jalan Mpu Tantular. Bekas dinding bagian utara yang sejajar dengan jalan stasiun Tawang dinamakan *Norder-Wal Straat*. Sedangkan bekas dinding timur dan Selatan masing-masing bersisian dengan *Ooster-wal Straat* (jalan Cendrawasih Utara) dan *Zuder-Wal Straat* (jalan Sendowo).



Sumber: RTBL KAWASAN KOTA LAMA /1994-1995

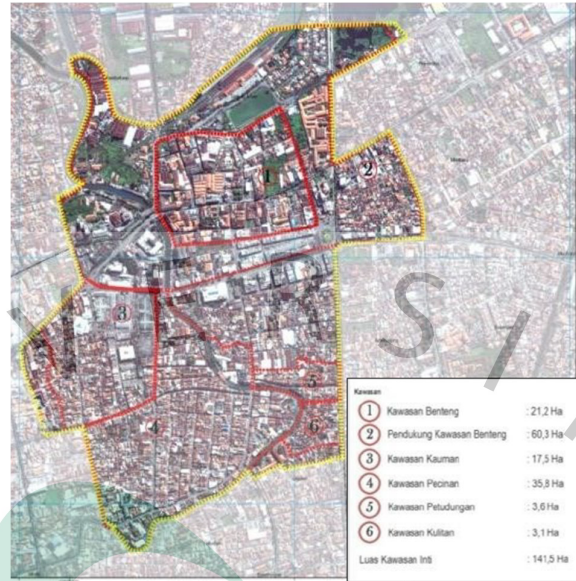
**Gambar 2. 1:** Peta Batas-Batas Benteng pada masa pemerintahan Hindia Belanda di pertengahan Abad 18. (Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020)

Penerapan pola kawasan yang dipakai Kota Lama Semarang adalah pola bintang radial, dimana kawasan dengan pola ini tersusun oleh jalan radial dari titik sentral, yang pada umumnya di zaman Belanda diusulkan untuk membangun gereja, istana, atau sebuah kastil. Dalam kasus kota lama, titik sentralnya adalah gereja Immanuel (Blenduk). (Murtomo, 2008)

### 2.2.2. *Letak Geografis dan Rencana Tata Bangunan Kota Lama Semarang*

Kota Lama Semarang terletak di Bandarharjo, Semarang Utara. Kota Lama Semarang dengan Jalan Merak di sebelah Utara, dengan jalan Cendrawasih di sebelah Timur, dengan jalan Sendowo di sebelah Selatan dan jalan Mpu Tantular di bagian barat. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki luas sekitar 0.3125 km<sup>2</sup> dan dilalui oleh Sungai Semarang. Daerah ini ditetapkan sebagai Kota Lama Semarang atas pertimbangan di masa perencanaan revitalisasi. Sesuai dengan tujuan awal pemerintah kota Semarang, agar Semarang dapat dipatenkan sebagai salah satu kota pusaka dunia oleh UNESCO, maka kawasan kota lama Semarang harus memiliki keunggulan nilai budaya atau alam yang penting dan istimewa. Pemerintah melanjutkan program revitalisasi dengan menyusun proposal untuk penanganan Kawasan Kota Semarang Lama. Untuk mewujudkan penanganan tersebut, diperlukan adanya kegiatan persiapan yang merupakan kajian identifikasi dan perencanaan teknis karena Kawasan Kota Semarang Lama banyak terdapat bangunan gedung cagar budaya yang perlu pertahankan keberadaan dan nilainya (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015). Perencanaan penataan Kawasan Kota Lama Semarang dimulai dengan pengecekan RTBL Kawasan Kota Lama, yang dilanjutkan dengan penyesuaian dengan PERDA Kota Semarang no. 8 mengenai RTBL Kawasan Kota Lama Semarang. Berdasarkan kedua acuan tersebut, luas dan deliniasi Kawasan Kota Lama Semarang telah diajukan di Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) sejak tahun 2012 dengan penggunaan Kawasan sebagai berikut. (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020)





**Gambar 1.1:** Luas Kawasan Kota Pusaka Kota Semarang  
 (Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Pemerintah Kota Semarang, 2012)

Namun, berkaca dari sejarah di era kolonialisme (mengacu pada subbab 2.2.1), kawasan benteng menjadi kawasan yang memiliki sejarah tersendiri dan dulunya merupakan pusat kehidupan dan pemerintahan di era kolonialisme serta melanjutkan proyek revitalisasi di tahun 1990-an, maka pemerintah menetapkan fokus untuk program revitalisasi ini ada di wilayah benteng dan menjadikan daerah ini sebagai daerah *heritage*. (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020)



**Gambar 2. 2:** Masterplan Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang  
 (Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020)

Pelaksanaan program revitalisasi kawasan kota lama Semarang sendiri terbagi atas 3 tahap: (1) tahap perlindungan, (2) tahap pelestarian, (3) tahap pemanfaatan. (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020) Tahap pertama telah selesai dilaksanakan, yaitu dapat dilihat pemasangan material batu andesit, lampu, dan *street furniture* serta pembenahan drainase jalan. Sedangkan hingga bulan November 2021, tahap kedua masih berjalan untuk pembangunan Museum Kota Lama (Kolam Bubakan), Kolam Mberok, serta ruas pinggir kali Semarang. Program revitalisasi ini juga memugarkan bangunan-bangunan tua untuk bisa dihidupkan atau dimanfaatkan kembali untuk menghidupkan kawasan.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI no. 1/PRT/M/2015 Bab II Pasal 4, setiap bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan harus memenuhi persyaratan administratif dan teknis. Persyaratan administratif yang dimaksud berupa status bangunan gedung sebagai bangunan gedung cagar budaya, status kepemilikan, dan perizinan. Kepemilikan tanah dan bangunan gedung cagar budaya dapat pegang oleh negara, swasta, badan usaha milik negara/daerah, masyarakat hukum adat, atau perseorangan (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015). Setelah mendapatkan data geografis dan pranata pembangunan yang merupakan persyaratan administratif penanganan kawasan, perencanaan *masterplan* mulai dibentuk dengan perencanaan jalan, pedestrian, dan *street pattern*, sehingga didapat enam pembagian kawasan kota lama Semarang (sesuai pada gambar 1). Perencanaan *masterplan* ini memegang kunci rancangan dan alihfungsi dari bangunan di sekitarnya. Sesuai dengan Permen PUPR RI no. 01/PRT/M/2015 Pasal 7, persyaratan tata bangunan perlu mempertimbangkan pengendalian terhadap dampak lingkungan (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020).

### 2.2.3. *Bangunan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang*

Peraturan Menteri PUPR no. 01/PRT/M/2015 Bab I Pasal 1 butir 2 menjelaskan bahwa wujud bangunan gedung yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian maupun seluruhnya yang berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia berkegiatan,

baik untuk hunian, kegiatan keagamaan, wirausaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus dapat disebut sebagai bangunan cagar budaya. Kawasan Kota Lama Semarang telah menyumbangkan setidaknya 20 dari 45 bangunan di Semarang yang tercatat sebagai bangunan cagar budaya (Pemerintah Kota Semarang, 2020). Sesuai dengan telah disebutkan Sebagian besar bangunan tersebut telah dialihfungsikan menjadi fungsi rekreasi maupun komersil (*café*, restoran). Bangunan-bangunan tersebut meliputi Stasiun Tawang, Gereja GPIB Immanuel (Gereja Blenduk), Gedung Marabunta, dan Pabrik Rokok “Praoe Layar”. Kesamaan (yang merupakan keistimewaan) yang terlihat dari bangunan-bangunan tersebut adalah bagaimana tatanan kawasan serta bangunan-bangunan di sana dibangun dengan gaya arsitektur Indische dengan perpaduan arsitektur Jawa. Gaya arsitektur Indische atau *indische empire style* yang dimaksud adalah bagian gaya dari gaya arsitektur kolonial di Indonesia yang ada pada abad 18-19, yang kemudian diikuti dengan gaya arsitektur transisi (1890-1915) dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). Menurut Handinoto (2012) ciri-ciri gaya arsitektur Indische antara lain: Denahnya berbentuk simetris penuh, di tengah terdapat ruang utama/ruang tengah (*central room*) yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. *Central room* terhubung langsung dengan teras depan dan teras belakang, atau pada saat itu lebih dikenal dengan istilah *voor galerij* dan *achter galerij*. Teras tersebut biasanya sangat luas dan barisan kolom dengan gaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian). Seiring berjalannya waktu, gaya arsitektur *indische empire* pun perlahan bergeser ke arah modern. Belum sepenuhnya modern, muncul gaya baru yaitu arsitektur transisi, di mana pemakaian kolom bergaya Yunani mulai hilang, namun pemerintah Belanda berusaha memunculkan romantisme dalam arsitektur bangunannya; gaya gereja calvinis menjadi salah satu contohnya. Selain itu, bentuk atap pelana masih digunakan seperti saat masa *indische empire* dengan sedikit penambahan ventilasi pada atap (*dormer*). Pada akhirnya di masa modern, atap pelana dan perisai pun sudah tidak dipakai lagi. (Purnomo, Waani, Wuisang, 2017)



**Gambar 2. 3:** Bentuk atap pelana dari gaya arsitektur *Indische Empire* pada bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang  
(Sumber: [sudiana1526.wordpress.com](http://sudiana1526.wordpress.com), diakses 17 Juni 2022)

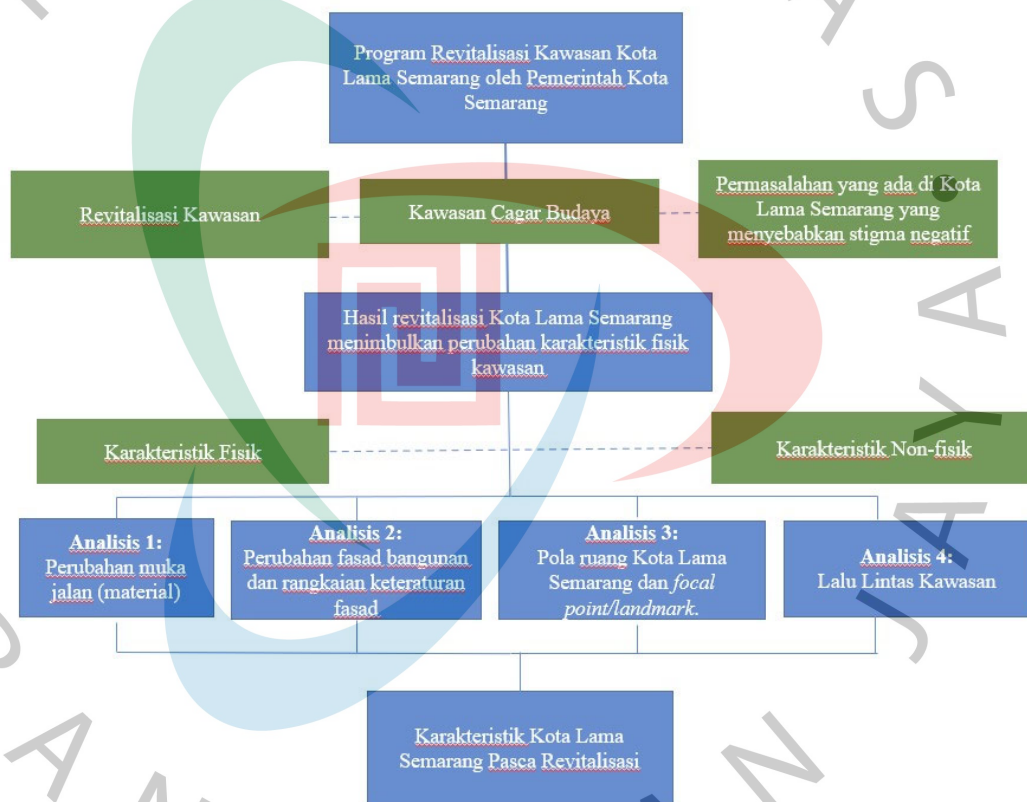
### 2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis berkaca terlebih dahulu kepada penelitian terkait Kota Lama Semarang maupun penelitian mengenai perubahan karakteristik arsitektur dalam sebuah proses revitalisasi. Hal ini dilakukan untuk melakukan pembelajaran dari penelitian sebelumnya, baik teori yang digunakan dalam penelitian, evaluasi pelaksanaan maupun hasil yang didapatkan. Selain itu, dengan mengulas penelitian terdahulu dapat mendukung argumentasi penulis di dalam penyusunan penelitian ini.

Salah satu penelitian utama yang menjadi acuan penulis terkait karakteristik Kota Lama Semarang adalah artikel berjudul *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang* oleh B. Adji Murতোmo dalam jurnal *ENCLOSURE* vol. 7 no. 2 yang diterbitkan pada bulan Juni 2008. Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya dari warga Indonesia dan pendatang di masa Belanda dapat memengaruhi karakteristik arsitektur dan tata ruang wilayah perkotaan. Dalam artikelnya, Murতোmo menjelaskan bahwa kota yang terjajah di masa Kolonialisme memiliki ciri ganda atau dualisme karena dapat dikatakan sekarang bahwa akar budaya dan berkegiatan kota tersebut berasal dari dua pihak yang berbeda; dalam kasus Kota Semarang, cirinya lebih kompleks karena kehadiran Belanda, Cina dan penduduk lokal. Tipologi yang dimiliki oleh kota-kota tersebut ialah hadirnya ruang terbuka publik terletak di pusat kota, biasanya di dekat

gereja, katedral, balai kota, dan air mancur umum. Ini memiliki struktur yang tidak teratur. Jalan sering tidak berpotongan dalam garis lurus. Tempat orang berkumpul. Sebagian besar selaras dengan elemen estetika kota. Selain itu, Kota Lama Semarang yang dulu dijadikan kota pemerintahan oleh Belanda, memiliki pola radial yang memusat pada Gereja Blendug dan batasan lahan berbentuk poligon, sehingga menjadikan Gereja Blendug sebagai *landmark* pada masa tersebut. (MurtomoB., 2008)

#### 2.4. Kerangka Berpikir



**Bagan 1:** Diagram Kerangka Berpikir  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2022)

#### 2.5. Sintesis

Kerangka berpikir dibuat oleh penulis untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting dalam perumusan masalah penelitian. dengan adanya kerangka berpikir, antarvariabel dapat terlihat secara logis dan ringkas. Dalam penelitian ini, Kota

Lama Semarang yang ditetapkan sebagai daerah *heritage* oleh Pemerintah Kota Lama Semarang adalah sebagian dari Kawasan Pusaka Kota Semarang, lebih tepatnya kawasan yang dulunya merupakan kawasan benteng. Terletak di bagian utara Kota Semarang, kecamatan Bandarharjo, Kota Lama Semarang memiliki batas teritori yang jelas. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki sejarah sebagai kawasan pertahanan yang kemudian beralih menjadi perdagangan dan pemerintahan.

Revitalisasi kawasan cagar budaya menjadi salah satu bentuk upaya dari pelestarian kawasan cagar budaya. Apabila pelestarian lebih menitikberatkan pada pengembalian bentuk dan nilai kawasan sesuai dengan keadaan yang terdahulu dan memeliharanya, revitalisasi sendiri lebih tertuju kepada menghidupkan kembali kawasan. Maka dengan hal tersebut, ada konteks relevansi fungsi terhadap waktu kini yang dilakukan dengan adanya intervensi fisik dan non fisik. Dalam kasus Kota Lama Semarang ini, revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan dan menertibkan kembali Kota Lama Semarang. Permasalahan yang dialami Kota Lama Semarang antara lain kemacetan, banjir, parkir liar, dan bangunan pada kawasan yang perlu pemugaran. Revitalisasi Kota Lama Semarang terbagi menjadi tiga tahap dan saat ini sudah melalui tahap kedua.

Berbagai hal menjadi bahan kritik bagi pegiat sejarah karena revitalisasi ini mengubah gaya arsitektur dan elemen kawasan di Kota Lama Semarang. Pada pembahasan di bab selanjutnya, penulis akan memaparkan perbandingan fisik yang mengubah karakteristik kawasan Kota Lama Semarang. Karakter fisik yang mengalami perubahan di revitalisasi ini meliputi lalu lintas kendaraan, tempat parkir kendaraan bermotor, muka jalan, ornamen dan furnitur pedestrian, dan fasad bangunan. Pembahasan terkait hal ini akan ditunjang dengan ulasan elemen kawasan oleh Kevin Lynch dan *ideal townscape* oleh Gordon Cullen. Di akhir penelitian ini, penulis akan menyelaraskan antara proses dan hasil akhir revitalisasi tahap I dan II dengan tujuan awal Pemerintah Kota Lama Semarang.